

FAKTOR-FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR DI DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI DESA TAPIS KELURAHAN TANAH GROGOT KABUPATEN PASER

Deangga Vyori¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi Pasangan Usia Subur di Desa Tapis Kelurahan Tanah Grogot Kabupaten Paser di dalam program keluarga berencana. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif dengan fokus Partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam Program Keluarga Berencana di Desa Tapis Kelurahan Tanah Grogot Kabupaten Paser. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan di dukung dengan data sekunder yang ada. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan maupun foto dan pedoman wawancara, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam program Keluarga Berencana yaitu faktor Sosial, faktor Ekonomi, faktor Informasi, faktor Psikologi dan Kebudayaan

Kata Kunci: Program Keluarga Berencana, Faktor-Faktor yang terkait, Partisipasi, PUS.

Pendahuluan

Di antara masalah sosial di dunia yang paling mendesak adalah pertumbuhan penduduk, masalah ini merupakan tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin dunia. Hal tersebut menjadi tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh setiap bangsa atau negara karena kedamaian dan kemakmuran suatu negara tergantung pada jumlah dan mutu penduduknya.

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi negara di dunia khususnya negara berkembang seperti Indonesia, yang merupakan negara dengan jumlah penduduk ke-4 (empat) terbesar di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Tingginya pertumbuhan penduduk yang terjadi di Indonesia di catat oleh salah satu badan yang bergerak di kependudukan, yaitu BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2010 BPS Nasional telah menghimpun sejumlah data kependudukan yang terjadi di Indonesia, data sensus tahun 2010 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 244,2 juta/jiwa dengan laju pertumbuhan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: vyori_deangga@gmail.com

penduduk sebesar 1,49 persen pada periode 2000-2010, maka dalam hal ini jumlah penduduk yang besar merupakan sebuah masalah.

Tingginya pertumbuhan penduduk ini dapat dikendalikan melalui program yang telah disiapkan oleh pemerintah, salah satunya yaitu program Keluarga Berencana, program Keluarga Berencana merupakan salah satu program pembangunan nasional yang sangat penting dalam rangka mewujudkan keluarga Indonesia yang sejahtera. Sesuai dengan *Undang-Undang no. 52 Tahun 2009* tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, disebutkan bahwa program Keluarga Berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga serta peningkatan kesejahteraan keluarga untuk menciptakan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera *Undang-Undang no. 52 Tahun 2009* dalam (KPPKB, 2014) .

Gerakan Keluarga Berencana yang telah dilaksanakan di Indonesia sejak Pelita V, merupakan program yang secara langsung diarahkan untuk mengatasi masalah pertumbuhan penduduk di Indonesia. Gerakan Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan, Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS) yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran. Nilai dan jumlah anak sangat mempengaruhi dalam mencapai terwujudnya NKKBS di mana salah satu norma dalam NKKBS adalah norma tentang jumlah anak yang sebaiknya dimiliki yaitu 2 anak cukup, dan laki-laki atau perempuan sama saja.

Dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa, pemerintah sedang melakukan pembangunan di segala bidang, termasuk usaha untuk mengatasi masalah kependudukan. Berbagai masalah kependudukan tersebut meliputi antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, penduduk usia muda yang besar, dan kualitas sumber daya manusia yang masih relatif rendah. Untuk mengatasi salah satu masalah kependudukan tersebut, pemerintah sejak Pelita I telah melakukan usaha mendasar melalui program Keluarga Berencana (KB), yang sejak Pelita V berkembang menjadi gerakan Keluarga Berencana Nasional. Gerakan Keluarga Berencana adalah gerakan masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan nilai-nilai dari program Keluarga Berencana, di dalam mengikuti Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

diketahui bahwa program Keluarga Berencana adalah salah satu cara metode pencegahan maupun penjarangan anak, program Keluarga Berencana sudah menjadi salah satu program yang dibutuhkan bagi suatu negara tak terkecuali Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki pulau terluas di Asia dan jumlah penduduk terbanyak ke-4 dunia sudah menjadi agenda penting bahwa program Keluarga Berencana adalah program wajib yang dijalankan suatu Negara.

Kerangka Dasar Teori

Konsep Nilai Anak (*Value Of Children*)

Nilai anak dapat diartikan sebagai koleksi benda-benda bagus yang diperoleh orang tua karena mempunyai anak, Espendshade dalam (Lucas, 1977), yang jika diasumsikan bahwa anak merupakan harta hidup yang diperoleh orang tua atas pemberian dari yang maha kuasa karena anak memiliki nilai yang sangat berarti bagi orang tua.

Terdapat beberapa pendekatan dalam konsep nilai anak yang menekankan dalam pengembangan dan kerangka interaksi dalam nilai anak, di antara berbagai pendekatan terhadap nilai anak, terdapat pendekatan ekonomi mikro, kerangka kerja Hoffman dalam (Lucas, 1977) pendekatan ini menekankan adanya kebutuhan masing-masing orang yang terpenuhi dengan mempunyai anak, cara lain untuk memenuhi kebutuhan ini, dan interaksi antara nilai emosional, sosial dan ekonomi, serta beban karena mempunyai anak. Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan merupakan dambaan bagi suami-istri, karena anak mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga. Adanya anak dalam suatu keluarga sudah merupakan salah satu kebutuhan bagi orang tua, baik sebagai kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologi. Konsep nilai anak yang dimiliki oleh setiap keluarga umumnya telah mendasar dan menjadi bagian dari hidup mereka.

Menurut Hoffman dalam (Lucas, 1984) bahwa nilai anak berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan dipenuhinya. Keberadaan anak dalam suatu keluarga berfungsi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, hiburan dan jaminan hari tua. Anak sebagai penyambung garis keturunan, kehadiran anak dalam suatu keluarga sangat didambakan, anak diharapkan dapat meneruskan keturunan keluarga sehingga garis keturunan keluarga tersebut tidak terputus. Anak sebagai penerus tradisi keluarga, anak tidak hanya mewarisi harta peninggalan orang tua (yang bersifat material), akan tetapi juga mewarisi kewajiban adat yang sudah dipercayai oleh orang tua yang sudah diatur dalam adat yang ada, dan anak dapat menjadi penerus kewajiban orang tua dilingkungan kerabat dan masyarakat. Dengan kehadiran anak dalam suatu keluarga, orang tua anak merasa senang karena sudah ada yang akan meneruskan apa yang menjadi cita-cita dan harapan mereka.

Nilai ini juga bisa menjadi faktor pendorong bagi setiap keluarga untuk memperoleh anak yang tentunya sesuai dengan konsep budayanya sendiri. Menurut Holinger dan Kasarda dalam (Harihanto, 2011) lebih melihat pada hubungan antara pendidikan dan fertilitas. Menurut keduanya hubungan negatif antara pendidikan dan fertilitas belum betul-betul terbukti, walaupun sering dibuktikan bahwa kenaikan tingkat pendidikan menghasilkan tingkat kelahiran yang relatif rendah.

Teori Holsinger dan Kasarda ini antara lain didukung oleh Hawthorn dalam (Harihanto, 2011) yang menyatakan bahwa di dalam semua masyarakat,

kesadaran akan pembatasan kelahiran tergantung pada tempat tinggal (desa atau kota), pendidikan, dan penghasilan.

Teori yang juga dikembangkan oleh para ahli ekonomi di dalam usahanya untuk mendapatkan teori yang lebih baik dan penjelasan berdasarkan pengalaman mengenai penelitian mengenai anak, dihubungkan dengan tahap III transisi demografi. Teori ini didasarkan pada teori “neoklasik” tradisonil tentang kebiasaan rumah tangga atau keluarga sebagai model dasar analisis, serta digunakan prinsip-prinsip “ekonomi dan optimasi” untuk menjelaskan keputusan-keputusan tentang jumlah anak di dalam keluarga (Harihanto, 2011).

Program Keluarga Berencana

Tujuan Keluarga Berencana adalah meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak serta keluarga dan bangsa pada umumnya. Adapun tujuan pokok dari Keluarga Berencana: 1). tercapainya seluruh calon pasangan keluarga (laki/perempuan) kawin pada usia yang ideal. Usia yang ideal tersebut diartikan cerminan kelayakan secara fisik, mental, dan spiritual telah patut dan layak untuk melangsungkan perkawinan yang sah untuk menjadi keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat. 2). tercapainya jumlah anak yang ideal bagi seluruh keluarga dan masyarakat 3). tercapainya kelangsungan dan keharmonisan kehidupan berkeluarga. 4). tercapainya peningkatan kreatifitas dan produktifitas keluarga dalam rangka meningkatkan derajat hidup dan kehidupan keluarga (BKKBN, 1998).

Keluarga Berencana memiliki arti dan makna yang sangat luas karna tidak hanya berpatokan kepada keluarga itu sendiri melainkan terdapat banyak aspek yang dilihat dari keluarga itu sendiri, menurut (Suma, 1967) *Family Planning* atau Keluarga Berencana tidak hanya mencegah jumlah anak yang terlalu banyak, melainkan direnggangkannya jumlah kelahiran anak menurut kehendak keluarga yang melakukan *Family Planning* atau Keluarga Berencana. Di setiap akseptor Keluarga Berencana dapat menentukan jumlah anak yang mereka cita-citakan sesuai dengan kesehatan ibu dan kemampuan ekonomi keluarga, selain itu mereka merencanakan jarak waktu yang cukup panjang untuk kelahiran anak mereka.

Teori Partisipasi

Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan (Echols & Shadily, 2000). Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010).

Partisipasi yang bermakna mengikuti atau perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan dan keikutsertaan di dalam berperan serta dalam mengikuti suatu program, menurut Canter (dalam Arimbi, 1993) mendefinisikan partisipasi

sebagai *feed-forward information and feedback information* dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari pendapat Canter juga tersirat bahwa masyarakat dapat memberikan respon positif dalam artian mendukung atau memberikan masukan terhadap program atau kebijakan yang diberikan oleh pemerintah, namun dapat juga menolak kebijakan.

Menurut Sundariningrum dalam (Sugiyah, 2001) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu :

- a. Partisipasi langsung (Aktif) Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- b. Partisipasi tidak langsung (Pasif) Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Bentuk-Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut Effendi yang dikutip oleh (Astuti D, 2011), terbagi atas:

- a. Partisipasi Vertikal, Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan dimana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.
- b. Partisipasi Horizontal, adalah di mana masyarakat mempunyai prakarsa yang pada setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi

a. Faktor Sosial

Mengenai interaksi sosial, menurut (Pratikto, 1978) interaksi sosial adalah “suatu hubungan antar dua lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang sama mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Di dalam suatu masyarakat interaksi merupakan suatu proses perubahan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lainnya baik itu pengaruh tingkah laku, sikap maupun cara berfikir dari individu tersebut. Adanya pengetahuan terhadap manfaat suatu hal (misalnya ikut program Keluarga Berencana) akan menyebabkan orang mempunyai sikap yang positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap yang positif ini akan mempengaruhi niat untuk ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut.

b. Faktor Ekonomi

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi di dalam faktor ekonomi terhadap Keluarga Berencana adalah “karena kemiskinan ekonomi dalam arti seluas-luasnya, adalah potensi di dalam penerimaan Keluarga Berencana, lebih-lebih di dalam pemecahaan kebutuhan keluarga” (Farb, 1982).

Dapat ditafsirkan, bahwa kemiskinan ekonomi tidak hanya berhubungan dengan pendapatan (*income*) suatu keluarga namun jumlah kelahiran anak yang banyak dalam sebuah keluarga juga merupakan kemiskinan ekonomi dalam pandangan program Keluarga Berencana, karena anak begitu bernilai bagi suatu keluarga baik itu bernilai positif maupun bernilai negatif.

Di antara berbagai nilai baik positif maupun negatif di dalam pendekatan nilai anak, terdapat pendekatan ekonomi mikro, di dalam kerangka kerja Hoffman dalam (Lucas, 1977) pendekatan ini menekankan adanya ‘kebutuhan masing-masing orang yang terpenuhi dengan mempunyai anak, cara lain untuk memenuhi kebutuhan ini, dengan interaksi antara nilai emosional, sosial dan ekonomi, serta “beban” karena mempunyai anak’.

c. Faktor Informasi

Di dalam era teknologi saat ini, banyak hal yang dapat mempengaruhi masyarakat baik itu hal positif maupun negatif dalam penerimaan arus informasi, begitu pula dengan Pasangan Usia Subur di dalam menerima arus informasi yang diberikan pemerintah. Informasi yang diberikan dapat melalui media cetak maupun media elektronik, tidak dipungkiri bahwa masyarakat banyak menerima informasi melalui media informasi, hal inilah yang dianggap dapat menjadikan dasar informasi yang dapat mempengaruhi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana.

Salah satu cara untuk menyebarkan informasi kemasyarakat ialah melalui penyuluhan, menurut (Soekanto, 1983) Penyuluhan mempunyai tujuan yang lebih luas dan lebih mendalam. Penyuluhan terutama bertujuan agar warga masyarakat memahami suatu masalah sehingga terjadi diskusi, dan masalah dapat dipecahkan, dapat melembaga dan bahkan menjiwai (membudaya). Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa penyuluhan merupakan suatu usaha, untuk dapat menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman serta kesadaran tentang suatu permasalahan dan kebijaksanaan dari pemerintah serta peran dan informasi yang dibutuhkan, termasuk program Keluarga Berencana, sehingga di harapkan tumbuhnya partisipasi dalam individu maupun masyarakat yang bersedia dan ikut mendukung program pemerintah.

d. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis di dalam dimensi suatu nilai positif (nilai yang mendorong untuk memiliki anak) ialah suatu bentuk dari rasa akan kasih sayang dan komunikasi dalam suatu keluarga. Anak juga merupakan suatu kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orangtuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih sayang, dan sahabat bagi orang tuanya.

1. Keuntungan Emosional jika memiliki anak, orang tua akan merasa bahagia, memperoleh rasa cinta, mengurangi ketegangan, dan juga rasa kesepian.
2. Orang tua merasa senang melihat anak-anak tumbuh dan berkembang, mereka merasa bahwa anak mereka adalah sebagian dari kehidupan mereka.

e. Faktor kebudayaan.

Kebudayaan merupakan konsep dasar dalam ilmu-ilmu sosial, karena konsep tersebut dijadikan titik tolak dari kajian semua aspek perilaku manusia, yaitu yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini, hanya manusia atau masyarakat lah yang mempunyai dan memiliki kebudayaan.

Suatu prinsip yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam upaya pengembangan kemampuan lewat kebudayaan, nampaknya konsep kontinyu, konvergen, dan konsentris atau yang disebut dengan “trikon” masih relevan dengan kondisi Indonesia dewasa ini. Kontinuitas dengan kebudayaan kita sendiri merupakan “garis kehidupan” yang dapat melestarikan kepribadian. Konvergensi membawa individu ke lingkungan komunitas dan membawa komunitas ke perubahan dunia.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di dalam penelitian ini digunakan format deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan yang berhubungan di dalam penelitian ini. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi mengenai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana di Desa Tapis, Kelurahan Tanah Grogot, Kabupaten Paser.

Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dilapangan, maka pada penelitian ini akan diuraikan dan akan digali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana, fenomena ini akan dijadikan sebagai acuan dalam menentukan fokus dalam penelitian. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana di Desa Tapis Kelurahan Tanah Grogot Kabupaten Paser, yaitu : (1). Faktor Sosial (2). Faktor Ekonomi (3). Faktor Informasi (4). Faktor Psikologis (5). Faktor Kebudayaan.

Hasil Penelitian

Faktor-faktor yang terkait dengan partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam program Keluarga Berencana di Kelurahan Tanah Grogot Desa Tapis

Faktor Sosial

Faktor sosial di dalam mempengaruhi partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana mempunyai peranan yang sangat erat di mana lingkungan Keluarga dan Masyarakat sangat mempengaruhi partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam program Keluarga Berencana, di mana adanya hubungan yang sangat erat antara Pasangan Usia Subur terhadap pihak Keluarga maupun pihak Masyarakat itu sendiri.

Terkait dengan penjelasan diatas sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Siti Azizah, SP Selaku Kasi Keluarga Berencana di KPPKB Kab. Paser, beliau mengatakan bahwa :

“Hubungan antara keluarga dan masyarakat di dalam Keluarga berencana di Tanah Grogot lebih didominasi oleh ajakan keluarga, walaupun masyarakat memiliki peranan yang penting namun keluarga menjadi dasar bagi Pasangan Usia Subur di dalam memilih dan bertindak di dalam penerimaan Keluarga Berencana.” (wawancara, 23 mei 2016).

Hasil wawancara tersebut telah memberikan informasi kepada penulis bahwa Pasangan Usia Subur yang akan menjadi Akseptor aktif maupun akseptor baru lebih dipengaruhi oleh keluarga daripada masyarakat, karena ajakan keluarga lebih menguntungkan dikarenakan faktor keintiman dibandingkan ajakan dari masyarakat.

Adapun pendapat juga diberikan oleh ibu Hasvita selaku bidan di puskesmas Tanah Grogot, beliau mengatakan bahwa:

“Akseptor baru maupun Pasangan Usia Subur yang baru menikah cenderung tidak mengikuti program Keluarga Berencana di awal pernikahannya dikarenakan oleh faktor keluarga yang ingin melihat anggota keluarga baru sehingga ada pelarangan secara verbal bahwa memiliki anak dahulu, baru ikut program keluarga berencana” (8, juni 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah sangat jelas bahwa Pasangan Usia Subur maupun Akseptor baru di dalam penerimaan Keluarga Berencana di haruskan memiliki setidaknya satu anak untuk menjadikan sebuah keluarga yang utuh, karena anak dianggap sebagai pelengkap di dalam sebuah keluarga.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi Pasangan Usia Subur yang dilakukan lebih condong akan ajakan keluarga daripada masyarakat

itu sendiri. Keluarga bagi Pasangan Usia Subur maupun akseptor baru merupakan contoh hidup yang dapat di jadikan acuan dalam hidup sehingga dalam hal ini penerimaan Keluarga Berencana akan sukses jika adanya peranan dari keluarga Pasangan Usia Subur itu sendiri.

Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi merupakan masalah yang sulit diatasi oleh Pasangan Usia Subur yang baru menikah di dalam menjalankan aktivitas kehidupan, hal ini dilihat dari meningkatnya harga dan mahalnya akan biaya kesehatan dan pendidikan, hal ini senada pula yang di jelaskan oleh Kasi bidang Keluarga Berencana Ibu Siti Azizah SP, beliau mengatakan:

“Yang menjadi kendala bagi Pasangan Usia Subur ialah meningkatnya harga bahan pokok dan tingginya biaya pendidikan dan kesehatan hal ini mendorong Pasangan Usia Subur untuk mengikuti di dalam penerimaan Keluarga Berencana” (wawancara, 23 Mei 2016).

Senada dengan hasil wawancara di atas, selaku bidan di Puskesmas Tanah Grogot, Ibu Hasvita menyatakan bahwa:

“Kebanyakan Pasangan Usia Subur yang mengikuti program Keluarga Berencana adalah masyarakat ekonomi kelas menengah hal ini lah yang mendorong mereka berpartisipasi di dalam penerimaan Keluarga Berencana agar dapat mengatur maupun menjarangkan jumlah anak” (wawancara, 8 juni 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal yang mendorong partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan keluarga berencana ialah rendahnya nilai ekonomi atau jumlah anak lahir hidup lebih dari 2, hal ini lah yang dianggap dapat mendorong partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana.

Faktor Informasi

Faktor Informasi merupakan suatu sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan berita terbaru untuk perkembangan suatu gejala, informasi yang dimaksud ialah mengenai suatu metode penyebaran berita yang dapat diterima secara langsung seperti penyuluhan dan sosialisasi mengenai partisipasi di dalam ber Keluarga Berencana, penyuluhan sendiri ialah cara untuk menyebarkan berita secara luas dan mendalam agar dapat diterima oleh masyarakat dan dan berkoordinasi langsung dengan dinas yang terkait.

Terkait dengan penjelasan diatas sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Siti Azizah, SP Selaku Kasi Keluarga Berencana di KPPKB Kabupaten Paser, beliau mengatakan bahwa:

“Secara umum mereka yang tidak/kurang mendukung terlaksananya program keluarga berencana terkadang hanya belum memahami tujuan serta manfaat dari program tersebut, sehingga upaya sosialisasi tentang tujuan keluarga berencana yang menginginkan terwujudnya keluarga kecil

yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik benar-benar dapat dipahami oleh masyarakat luas” (wawancara, 23 mei 2016).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kurangnya pengetahuan serta wawasan bagi Pasangan Usia Subur dalam hal ini sarana dan informasi yang di berikan oleh pemerintah dan instansi/ dinas yang terkait, dapat menyebabkan kurangnya dukungan atau bahkan tidak terlaksanannya suatu program Keluarga Berencana, tentu saja hal ini lah yang yang dapat menjadi sandungan bagi tercapainya suatu program Keluarga Berencana.

Hal ini pula ditegaskan melalui wawancara dengan Ibu Hasvita selaku Bidan di Puskesmas Tanah Grogot, beliau mengatakan.

“Penyuluhan yang dilakukan oleh pihak puskesmas dilakukan setiap ada kegiatan imunisasi bulanan maupun tahunan mengenai pentingnya program Keluarga Berencana, hal ini berdampak positif bagi Pasangan Usia Subur yang belum mengikuti program Keluarga Berencana” (wawancara, 8 juni 2016).

Wawancara juga dilakukan kepada Pasangan Usia Subur Ibu U, usia 32 tahun beliau mengatakan.

“Penyuluhan atau sosialisasi yang saya dapatkan lebih banyak didapatkan ketika saya berada di puskesmas, saya tidak mengetahui jika di lingkungan saya terdapat sosialisasi mengenai program Keluarga Berencana” (wawancara, 8 juni 2016).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, rendahnya partisipasi Pasangan Usia Subur dapat dilihat dari kurangnya wawasan dan informasi Pasangan Usia Subur mengenai pentingnya program Keluarga Berencana.

Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor dimana adanya suatu keinginan bagi Pasangan Usia Subur untuk dapat mengikuti program Keluarga Berencana, hal ini dapat menjadi dasar bagi Pasangan Usia Subur untuk memiliki anak baik kurang dari dua anak maupun lebih dari dua anak, karena anak merupakan suatu dambaan bagi orang tua.

Terkait dengan penjelasan diatas menurut Ibu M, usia 29 tahun selaku Pasangan Usia Subur beliau mengatakan.

“anak bagi saya merupakan karunia dari tuhan yang tiada duanya, bagi saya anak merupakan penerus nama keluarga dan menjadi pegangan hidup di masa tua saya kelak, jika di beri kesempatan untuk memiliki anak lagi maka saya akan dengan senang hati untuk menerimanya” (wawancara, 8 juni 2016).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan suatu nilai positif bagi orang tua, karena dapat menciptakan kebahagiaan dan nilai positif bagi orang tua, hal ini juga dapat menjadi pemacu bagi orang tua untuk lebih giat lagi dalam bekerja.

Namun tidak semua Pasangan Usia Subur dapat menganggap anak sebagai nilai yang positif menurut bapak M, usia 41 tahun, beliau mengatakan bahwa :

“Saya memiliki anak lebih dari dua, semakin anak saya tumbuh dewasa semakin besar pula biaya yang harus saya keluarkan, biaya sekolah, biaya kesehatannya, maupun jajannya ketika keluar rumah biaya ini belum lagi biaya yang tidak terduga lainnya” (wawancara, 8 juni 2016).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pasangan Usia Subur diatas tidak lagi menginginkan anak dikarenakan besarnya biaya dalam mengurus anak, sehingga dengan adanya sebuah program yang di berlakukan leh pemerintah Pasangan Usia Subur dapat terbantu dalam penjarangan anak dengan adanya sebuah program Keluarga Berencana.

Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan suatu prinsip dalam suatu masyarakat agar dapat dilestarikan dan di budayakan oleh kaum mudanya, setiap kebudayaan di dalam masyarakat sangat bervariasi dan berbeda-beda dan hal ini pula yang menyebabkan terdapat perbedaan pada Pasangan Usia Subur di dalam penerimaan program Keluarga Berencana.

Terkait penjabaran diatas, menurut Hj. Siti Azizah. SP selaku Kasi Keluarga Berencana, KPPKB Kabupaten Paser mengatakan, bahwa :

“Masyarakat di Tana Paser sangat beragam, dilihat dari adanya perpindahan penduduk dari luar Tana Paser memasuki wilayah Tana Paser sehingga adanya perbedaan kebudayaan di dalam masyarakat Kabupaten Paser, asimilasi dari dua kebudayaan sangat mungkin terjadi sehingga menciptakan kebudayaan baru di masyarakat” (wawancara, 23 mei 2016).

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa kebudayaan yang terjadi di dalam Pasangan Usia Subur dapat bervariasi dan berbeda-beda tergantung dari kebudayaan apa yang dibawa di dalam keluarga tersebut, sehingga dapat menghasilkan asimilasi kebudayaan baru di dalam penerimaan program Keluarga Berencana.

Wawancara dilakukan pada Pasangan Usia Subur yaitu Bapak M, usia 39 tahun, menurut beliau:

“Dalam keluarga saya anak merupakan anugerah dari tuhan, sehingga anak menjadi tanggung jawab yang besar di dalam keluarga saya, di agama pun sudah diatur bahwa anak memiliki rejekinya masing-masing sehingga anak sudah ditakdirkan rezekinya” (wawancara, 8 juni 2016).

Berdasarkan pendapat Pasangan Usia Subur di atas, sangat erat hubungannya perilaku dan kebiasaan orang tua di dalam membesarkan anak dan menjalin hubungan dengan anak, anak yang merupakan anugerah dari tuhan merupakan hadiah yang tak terkira bagi orang tua.

Anak yang merupakan tanggung jawab bagi orang tua merupakan karunia dari tuhan dan telah memiliki rejekinya masing-masing, namun hal ini tidak dapat

di lakukan terus menerus di khawatirkan anak yang lahir hidup melebihi batas kemampuan orang tua akan menjadi suatu beban, maka dari hal ini program Keluarga Berencana dapat menjadi suatu program yang dapat menurunkan kelahiran dan diharapkan adanya penjarangan anak yang nantinya dapat mensukseskan program Keluarga Berencana.

Kesimpulan

Keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai contoh bagi Pasangan Usia Subur di dalam berpartisipasi terhadap program Keluarga Berencana. Hal inilah yang menjadi pertimbangan bagi Pasangan Usia Subur untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi di dalam program Keluarga Berencana.

Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong atau bahan pertimbangan bagi Pasangan Usia Subur untuk berpartisipasi dan tidak berpartisipasi di dalam program Keluarga Berencana. Pasangan Usia Subur yang ekonominya lemah, menjadikan hal ini sebagai alasan atau pendorong untuk berpartisipasi di dalam program Keluarga Berencana dengan harapan dapat membatasi jumlah anak, sehingga meringankan beban ekonominya. Sebaliknya Pasangan Usia Subur yang memiliki ekonomi kuat, berpartisipasi di dalam program Keluarga Berencana cenderung rendah. Faktor ekonomi lainnya yang berkaitan dengan partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam program Keluarga Berencana adalah nilai ekonomi anak.

Partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam Program KB ternyata di pengaruhi juga oleh informasi tentang program Keluarga Berencana yang mereka terima. Semakin sering informasi yang diperoleh, semakin besar dorongan bagi Pasangan Usia Subur untuk mengikuti program Keluarga Berencana. Sebaliknya semakin sedikit informasi yang diterima semakin kurang juga dorongan bagi Pasangan Usia Subur untuk berpartisipasi di dalam program Keluarga Berencana.

Di dalam partisipasinya di dalam program Keluarga Berencana, Pasangan Usia Subur juga mendasarkan diri pada nilai psikologis anak. Semakin besar nilai psikologis anak bagi Pasangan Usia Subur, partisipasinya di dalam program Keluarga Berencana cenderung semakin rendah; dan sebaliknya semakin kecil nilai psikologis anak bagi Pasangan Usia Subur, cenderung semakin besar partisipasinya di dalam program Keluarga Berencana.

Budaya dapat menjadi suatu pandangan bagi Pasangan Usia Subur di dalam memiliki anak, namun di dalam keterkaitan faktor ini belum ditemukan pola keterkaitan yang jelas partisipasi Pasangan Usia Subur di dalam program Keluarga Berencana, hal ini dikarenakan asimilasi suku disana, sehingga tidak ada salah satu budaya yang menonjol, antara satu budaya satu dengan budaya yang lainnya.

Saran

1. Perlunya pendekatan dan pembinaan kepada Pasangan Usia Subur pentingnya menjarangkan anak demi mensukseskan program pemerintah,

menjarangkan atau membatasi kelahiran anak dapat membantu menjaga kesehatan ibu, anak dan keluarga. Tentu saja juga dapat meningkatkan kualitas ekonomi bagi Pasangan Usia Subur.

2. Perlunya penyampaian informasi secara berulang-ulang, agar mendorong partisipasi Pasangan Usia Subur mengenai pentingnya program Keluarga berencana terhadap Pasangan Usia Subur khususnya di lingkungan desa Tapis.
3. Perlunya pendekatan dan pembinaan yang diberikan pihak KPPKB mengenai batasan kelahiran anak, bahwa 2 anak cukup, agar dapat menciptakan keluarga kecil yang bahagia sehingga dapat menekan jumlah kelahiran anak.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamudin. 1986. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*.:Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Penelitian*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Harihanto. 2011. *Teori-Teori Fertilitas*, Jenggala Pustaka Utama. Surabaya.
- Lucas, David, dkk (Eds). 1984. *Pengantar Kependudukan, Gadjah Mada University Press*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Suryopranoto, Bambang. 1980. *Keluarga Berencana Ditinjau dari Segi Agama Besar di Dunia*, Biro Penerangan dan Motivasi, BKKBN. Jakarta.
- Setiadi, Elly M. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar edisi revisi ke-2*. Kencana. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development*. Alfabeta. Bandung.